

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi (peralihan) dalam rentang kehidupan manusia, yang menjembatani masa kanak-kanak dan masa dewasa. Masa remaja menurut Monks, Knoers, dan Haditono (2014) berada pada rentang usia 12 sampai 21 tahun, yang kemudian dibagi menjadi tiga, yakni usia 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja pertengahan, dan 18-21 tahun adalah remaja akhir. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Khadijah (2020) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa kritis dalam siklus perkembangan individu. Untuk itu sangat penting memperhatikan bagaimana terarahnya perkembangan remaja yang baik dengan fisik yang kuat, jiwa dan emosi yang sehat bagi perkembangan kedewasaan yang matang dan berkualitas. Pada remaja perlu juga diperhatikan perkembangan jiwa keagamaannya, karena perkembangan agama sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis remaja.

Menurut Rijal (2016) agama memegang peranan penting yang menentukan dalam kehidupan remaja. Ketika perilaku keagamaan remaja dianggap sudah matang, maka kematangan beragama inilah yang akan

mengontrol remaja dalam bersikap, bertindak, terbuka pada semua nilai dan fakta, dan memberi arah menuju kerangka hidup yang lebih baik (Casim, Mamat, & Yaya, 2019). Dari pendapat tersebut, terlihat jelas bahwa agama memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Akan tetapi, masih banyak remaja yang mengaku beragama namun tidak dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan.

Misalnya kasus remaja yang dilansir dari [news.okezone.com](https://news.okezone.com) bukannya sholat tarawih, dua kubu remaja belasan tahun di Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan Sumatera Utara, justru terlibat tawuran pada Minggu malam 18 April 2021. Kelompok remaja tersebut saling lempar batu dan petasan sehingga menyebabkan rumah warga rusak. Tawuran yang terjadi selama 30 menit tersebut dihentikan oleh petugas kepolisian dari Polres Pelabuhan Belawan. Menurut warga sekitar, tidak ada efek jera bagi pelaku tawuran dan membuat aksi serupa telah terjadi lima kali selama Bulan Ramadhan.

Kasus remaja yang tidak mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama juga terjadi di Bombana, Sulawesi Tenggara. Kepolisian menangkap seorang remaja berusia 19 tahun karena aksi nekatnya mencoba membakar gereja di daerah Hombis, Kecamatan Rumbia pada Minggu, 18 September 2016. Api sempat menghancurkan beberapa fasilitas dalam gereja, diantaranya satu kardus berupa dokumen dan satu unit meja biro [regional.kompas.com](https://regional.kompas.com). Dua kasus di atas menggambarkan bahwa tidak semua remaja memahami dan menerapkan dengan baik apa yang diajarkan

oleh agamanya. Sikap remaja yang kurangnya pemahaman tentang bagaimana menerapkan dan mengamalkan nilai-nilai agama yang diyakini, tidak mencerminkan bahwa remaja tersebut memiliki agama yang matang. Padahal apabila remaja memiliki kematangan beragama, setiap perilaku dalam kehidupannya akan diwarnai oleh sistem keberagamaan, sehingga memunculkan sikap dan tindakan yang baik.

Allport (1967) menyatakan bahwa kematangan beragama yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan tersebut ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama. Kematangan beragama dapat diketahui dari kemampuan seseorang untuk mengenali dan memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai agama dalam bersikap dan bertingkah laku (Jalaluddin, 2015).

Zulkarnain (2019) menjelaskan bahwa kematangan beragama diekspresikan dalam bentuk keimanan. Karena hakikat agama adalah iman. Keyakinan sebagai motivasi fundamental ditandai dengan sikap yang menganut nilai-nilai agama dan mengakui kebenarannya. Kepatuhan dalam menjalankan ajarannya, baik yang berbentuk perintah maupun larangannya. Berdasarkan definisi kematangan beragama di atas, maka kematangan beragama merupakan kemampuan seseorang untuk memahami,

menghayati dan mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang diyakini dalam kehidupan sehari-hari.

Allport (1967) menyebut bahwa terdapat enam aspek dalam kematangan beragama yaitu diferensiasi yang baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran agama secara konsistensi, pandangan hidup yang komprehensif, pandangan hidup yang integral, dan semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan. Individu yang matang beragama tidak hanya secara niat pribadi dalam perilaku keagamaan, tetapi juga komponen kognitif dan emosional dari sikap terhadap keyakinan dan praktik keagamaan. Dengan kata lain, seseorang tidak hanya berpikir tentang agamanya, tetapi juga merasa kuat, dan bertindak sesuai dengan itu (Kristensen, Pedersen, & Williams, 2001)

Remaja seharusnya mengamalkan nilai keimanan, ibadah, dan moralitas (akhlak) guna mewujudkan kematangan perilaku beragama (Casim, Yaya, & Mamat, 2019). Namun, pada masa peralihan terkadang membuat remaja mengalami ketidakpastian dan ketidakpastian, serta banyak mendapatkan godaan untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak jelas (Fayumi dkk dalam Ningrum, 2015). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang membuktikan bahwa tidak semua remaja memiliki kematangan beragama yang tinggi. Penelitian yang dilakukan Zulamri (2013) terhadap 176 remaja muslim, menyatakan bahwa kematangan beragama berada pada kategori tinggi yaitu 58,52%, kategori sedang 40,91%, dan rendah sebanyak 0,57%. Sedangkan pada penelitian Sari

(2018) sebanyak 93 siswa SMA di Yogyakarta memiliki kematangan beragama dengan kategori sangat rendah yaitu 19%, selanjutnya kategori rendah 16%, kategori sedang 25%, tinggi sebanyak 18%, dan sangat tinggi 22%. Kemudian dalam penelitian ini adalah remaja di Kota Magelang.

Magelang merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah. Menurut Badan Pusat Statistik Kota Magelang tahun 2021, mayoritas agama yang dianut penduduk pada akhir tahun 2020 adalah agama Islam yaitu dengan presentase sebanyak 85,43%. Magelang menduduki peringkat pertama dengan Pondok Pesantren terbanyak se-Jawa Tengah yaitu 286 Pondok Pesantren. Magelang juga dikenal dengan banyaknya Kampung Religi. Seperti yang dilansir dari [jateng.kemenag.go.id](http://jateng.kemenag.go.id) pada 14 Desember 2021 Wali Kota Magelang berhasil mencanangkan Kampung Religi ke-5. Di Kampung religi dilaksanakan berbagai kegiatan positif guna meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, pemahaman serta kerukunan antarumat beragama. Progam Magelang Agamis juga berhasil mengantarkan Magelang sebagai Kota Paling toleran ke-6 di Indonesia sepanjang tahun 2021 [regional.kompas.com](http://regional.kompas.com).

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa semua penduduk di Kota Magelang memiliki lingkungan yang agamis. Lingkungan di Kota Magelang yang agamis diharapkan mampu memberikan kesempatan yang baik bagi remaja untuk memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan guna mencapai kematangan beragama. Untuk mengetahui fakta yang terjadi di lapangan, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 10

April 2021. Karena perbedaan agama dan keyakinan yang dianut, peneliti membatasi lingkup keagamaan dalam penelitian pada remaja yang menganut agama Islam. Selain itu, agama ini mewakili *presentase* terbanyak diantara keyakinan lain.

Peneliti mewawancarai 15 remaja islam di Kota Magelang. Sebanyak 6 dari 15 remaja mengaku masih sering meninggalkan sholat. Subjek mengatakan bahwa mengerjakan sholat ketika disuruh orangtua. Sebanyak 10 subjek mengatakan lebih sering mengerjakan ibadah yang wajib seperti sholat lima waktu. Sholat dan puasa sunnah jarang dilakukan. Selain itu, sebanyak 5 dari 10 subjek tersebut mengatakan tidak terlalu mendalami ilmu agama yang telah diajarkan oleh Guru Pendidikan Agama. Subjek jarang mengkaji kembali dan beranggapan bahwa ilmu yang telah disampaikan pasti baik karena bersumber dari Guru. Sebanyak 15 subjek memberikan tanggapan mengenai perbedaan agama dalam masyarakat, menurut 6 subjek semua agama itu baik bagi yang mempercayainya.

Sedangkan 9 subjek mengatakan kurang senang apabila dikelilingi oleh orang-orang dengan keyakinan yang berbeda karena sering menimbulkan perdebatan. Sebanyak 12 subjek mengatakan sulit untuk selalu sholat tepat waktu, alasannya karena keasyikan bermain *gadget* dan nongkrong bersama teman. Subjek tersebut juga menyadari bahwa belum bisa seimbang dalam pemenuhan kehidupan dunia dan akhirat. Sedangkan 3 subjek mengatakan bahwa untuk menerapkan sholat tepat waktu itu tidak sulit jika memiliki niat, karena dalam menjalani kehidupan sehari-hari,

pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat harus seimbang. Subjek tersebut mengatakan bahwa sejak kecil diajarkan orangtua untuk tidak meninggalkan sholat sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT dan jangan malas untuk belajar, karena Allah SWT menyukai orang-orang yang berilmu.

Individu yang meyakini atau menganut agama seharusnya mampu memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya secara teoritis namun juga praktis. Hal ini sejalan dengan Hawi (2014) bahwa secara umum, seseorang yang memiliki agama menjadikan nilai dan norma agama yang dianutnya sebagai kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku. Keberagamaan yang terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, serta memberi arah pada kerangka hidup baik secara teoritis maupun secara praktis dengan tetap berpegang teguh kepada agama yang diyakini merupakan pengertian kematangan beragama (Indirawati, 2016). Namun faktanya, masih banyak remaja di Kota Magelang yang tidak taat dan tidak memiliki kematangan beragama yang tinggi karena masih terdapat sikap dan pemikiran yang kurang sesuai dengan aspek-aspek kematangan beragama.

Beberapa sikap dan pemikiran remaja yang tidak sesuai dengan aspek kematangan beragama tersebut yaitu, (1) masih sering meninggalkan sholat dan sulit untuk melaksanakan sholat tepat waktu, hal ini bertolak belakang dengan pelaksanaan ajaran agama secara konsistensi, (2) hanya menjalankan ibadah yang wajib, hal ini tidak sesuai dengan aspek semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, (3) hanya mengerjakan sholat ketika disuruh

orangtua, hal ini tidak sesuai dengan aspek kehidupan beragama yang dinamis, (4) tidak mau mendalami atau mempertanyakan ilmu agama yang diajarkan, hal ini tidak selaras dengan aspek diferensiasi, (5) kurang senang dengan orang lain yang berbeda agama, hal ini tidak sesuai dengan aspek pandangan hidup yang komprehensif, (6) belum bisa seimbang dalam pemenuhan kebutuhan dunia dan akhirat, hal ini bertolak belakang dengan pandangan hidup yang integral.

Memiliki agama yang matang sangat penting bagi kehidupan setiap orang. Ketika seseorang memiliki kematangan beragama, segala tindakan dan tingkah laku selalu dipertimbangkan dengan matang dan dibangun atas rasa tanggung jawab, bukan berdasarkan peniruan atau sekedar ikut-ikutan (Sururin, 2004). Selain itu menurut Saifuddin (2019) kematangan beragama akan berdampak pada kesehatan jiwa seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Casim, Mamat, dan Yaya (2019) agama memberikan kerangka moral dan memungkinkan seseorang untuk membandingkan perilakunya. Kematangan beragama juga bisa memberikan ketenangan terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensi dirinya, sehingga penelitian kematangan beragama pada remaja ini penting untuk dilakukan.

Menurut Saifuddin (2019) kematangan beragama dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ini berupa tingkat atau daya serap seseorang terhadap nilai keagamaan, pemaknaan seseorang terhadap ajaran keagamaan, dan kematangan emosi seseorang. Adapun faktor eksternal dari kematangan beragama adalah cara



keluarga dan lingkungan membimbing dan menginternalisasikan nilai serta ajaran keagamaan kepada seseorang. Peneliti memilih faktor eksternal yaitu cara keluarga membimbing yang kemudian peneliti definisikan sebagai pola asuh. Hal ini sejalan dengan Baumrind (dalam Handayani, 2021) bahwa pola asuh merupakan *parental control* yaitu bagaimana cara orangtua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya.

Bentuk pola asuh yang diterapkan orangtua terdiri dari empat macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Menurut Syaiful (2014) pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari tipe pola asuh yang lainnya. Selain itu menurut Loretha, Khomsun, dan Utsman (2017) bahwa dalam kaitannya dengan memberikan pemahaman agama kepada anak, orangtua cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan kajian bagaimana pengaruh pola asuh demokratis orangtua terhadap kematangan beragama pada remaja. Faktor ini dipilih karena dengan pengasuhan demokratis, remaja sebagai anak akan memiliki hubungan yang hangat dengan orangtua, sehingga remaja mudah memahami hal-hal yang diajarkan orangtua. Orangtua juga memberikan teladan yang baik bagi remaja, bukan hanya menuntut. Selain itu menurut Subqi (2019) pola asuh yang baik sesuai dengan perkembangan anak usia remaja adalah pola asuh demokratis.

Remaja yang menerima pola asuh demokratis orangtua mendapatkan bimbingan yang penuh kasih sayang disertai penjelasan yang dapat

dimengerti. Bimbingan seperti ini dapat menumbuhkan kematangan beragama pada remaja terutama aspek diferensiasi dan pengabdian kepada Tuhan. Hawi (2014) menjelaskan bahwa anak akan mengenal Tuhan dan agama dengan baik, ketika orangtua mendidik dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini remaja merasa dibina bukan disuruh. Sehingga remaja mampu menghayati bahwa ibadah dan nilai-nilai keagamaan berguna bagi keberlangsungan hidupnya, bukan karena takut dimarahi orangtua.

Kematangan beragama didukung oleh orangtua yang sadar akan pola asuh dan strategi yang tepat dalam mendidik anak, salah satunya yaitu pengasuhan yang demokratis. Berdasarkan penelitian Alifita, Risydah, dan Muhammad (2019) memberikan hasil bahwa sebanyak 40% orangtua menggunakan pola asuh demokratis dalam keberhasilan menanamkan nilai-nilai keagamaan pada anak. Penelitian Loretha, Khomsun, dan Utsman (2017) menunjukkan bahwa remaja muslim di Amphoe menerima pola asuh otoriter dan demokratis. Selain itu, penelitian Maunah (2021) menunjukkan bahwa orangtua di Desa Hampilit menggunakan pola asuh demokratis terhadap pendidikan agama anak.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperhatikan dan menghormati kebebasan anak, namun tidak mutlak, dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orangtua dan anak. Dengan kata lain, gaya pengasuhan demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengutarakan pendapat dan melakukan apa yang diinginkannya, tanpa melewati batasan yang telah diciptakan orangtua (Nirwana, 2013). Menurut

Hurlock (2004) pengasuhan demokratis menekankan aspek pendidikan dalam membimbing anak sehingga orangtua lebih sering memberikan pemahaman, penalaran, dan diskusi untuk membantu anak memahami mengapa perilaku ini diharapkan.

Pola asuh orangtua yang diterima anak, berpengaruh pada perwujudan sikap religius. Rendahnya sikap religius disebabkan oleh salah satu faktor yaitu pola asuh orangtua (Septiani, Sudarma, & Dibia, 2020). Pengembangan sikap religius lebih didukung oleh orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis (Wibowo, 2012). Pengembangan sikap religius erat kaitannya dengan kematangan beragama. Menurut Saifuddin (2019) kematangan beragama adalah suatu kondisi ketika perkembangan keagamaan atau religiusitas seseorang berada dalam tahap tertinggi. Kematangan beragama bisa tercapai ketika dimensi religiusitas bisa berfungsi dan berkembang optimal dalam diri seseorang sehingga benar-benar mempengaruhi perilaku keseharian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka seseorang yang memiliki kematangan beragama seharusnya memiliki religiusitas yang tinggi dalam dirinya, sedangkan seseorang yang religius belum tentu mencapai kematangan beragama apabila dimensi religiusitas tersebut tidak dikembangkan dengan optimal dan tidak mempengaruhi perilaku keseharian.

Menurut Munandar (1999) terdapat enam aspek pola asuh demokratis yaitu adanya musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan dari orangtua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati

antar anggota keluarga, dan adanya komunikasi dua arah. Remaja yang mendapatkan pola asuh demokratis orangtua maka akan menerima aspek-aspek dari pengasuhan tersebut. Menurut Shochib (2010) bahwa pola asuh dan sikap orangtua yang demokratis menjadikan adanya kehangatan yang membuat anak merasa diterima oleh orangtua sehingga ada pertautan perasaan yang membuat anak mampu memahami, menerima, dan menginternalisasi pesan nilai-nilai moral yang baik untuk direalisasikan dalam perilakunya berdasarkan kata hati. Dari penjelasan tersebut, perwujudan perilaku berdasarkan nilai-nilai moral ini adalah ciri kematangan beragama. Sehingga pola asuh demokratis yang diterima remaja berpengaruh terhadap kematangan beragama.

Kematangan beragama bukan hanya sekedar pemahaman seseorang terhadap agamanya. Akan tetapi, pemahaman tersebut diamalkan atau terwujud dalam perilaku keseharian. Penelitian Irdyanti (2019) menunjukkan hasil bahwa peranan bimbingan orangtua terhadap pengamalan agama anak sangatlah penting. Lemahnya bimbingan dan arahan orangtua menjadi faktor yang dominan bagi anak berperilaku tidak sesuai dengan norma agama. Dari hasil penelitian tersebut, terdapat aspek pola asuh demokratis yang berperan yaitu adanya pengarahan dari orangtua, adanya bimbingan dan perhatian.

Berdasarkan penelitian Syarifah (2017) yang berjudul “Korelasi Pola Asuh Orangtua Dengan Kesadaran Beragama Kelas VIII di SMPN 2 Rambatan” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang lemah atau rendah

antara pola asuh orangtua dengan kesadaran beragama. Menurut Budiman (2015) kesadaran beragama adalah suatu proses menanamkan faham atau ajaran sehingga menimbulkan suatu kesadaran yang akhirnya menumbuhkan kematangan dalam kehidupan beragama. Remaja yang memiliki kesadaran beragama akan menegakkan perbuatan yang diperintahkan oleh agama, terutama yang berkaitan dengan ritual peribadatan dan menghindari perbuatan yang dilarang agama sehingga tercapai kematangan beragama dalam dirinya. Selain itu Fatimah (2020) melakukan penelitian yang berjudul “Peran Pola Asuh Otoritatif Terhadap Kematangan Beragama Pada Remaja di SMAN 1 Tebing Tinggi Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Balangan” menunjukkan adanya peranan yang signifikan dari pola asuh otoritatif terhadap kematangan beragama dengan  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $5,989 > 2,002$ ).

Dari pemaparan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian serupa namun dengan subjek, lokasi penelitian, dan metode analisis data yang berbeda, dimana subjek pada penelitian sebelumnya adalah remaja SMA berlokasi di Kabupaten Balangan, sedangkan penelitian ini menggunakan subjek remaja dengan jenjang pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Pada penelitian menggunakan metode analisis data yaitu regresi linear sederhana sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis *product moment*. Peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kematangan beragama pada remaja di Kota Magelang.

## **B. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis orangtua dengan kematangan beragama pada remaja di Kota Magelang

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat :

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian penelitian psikologi perkembangan dalam pemahaman secara teoritis tentang pola asuh demokratis dan kematangan beragama serta hubungan antara kedua konsep tersebut

### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi remaja dalam mengarahkan perilaku dengan mempertimbangkan norma dan nilai-nilai agama, sehingga menghasilkan sikap dan tindakan yang baik. Lebih lanjut, manfaat praktis penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk membantu orangtua dalam menumbuhkan kematangan beragama pada remaja dengan cara memberikan pengasuhan yang demokratis.